



**KEEFEKTIFAN MODEL SUCHMAN DAN MODEL TABA
DALAM PEMBELAJARAN MENELAAH TEKS CERITA
FANTASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII
MTs NEGERI 1 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

Nama : Nurul Ikhwani Purwoningsih

NIM : 2101413028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

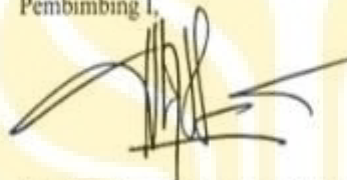
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

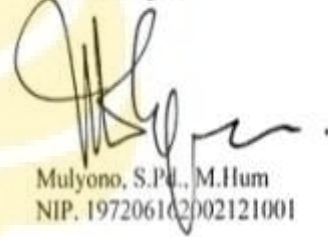
Semarang, November 2017

Pembimbing I,



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd
NIP. 195711131982032001

Pembimbing II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum
NIP. 197206102002121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

Negeri Semarang

hari : Senin

tanggal : 11 Desember 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga
NIP. 196408041991021001
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP. 198202122006042002
Sekretaris


Suseno, S.Pd., M.A
NIP. 197805142003121002
Penguji I

Mulyono, S.Pd., M.Hum
NIP. 197206162002121001
Penguji II/Pembimbing II

Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd
NIP. 195711131982032001
Penguji III/Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2017



Nurul Ikhwan Purwoningsih
NIM. 2101413028



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur (terhadap karunia Allah).” (Q.S. Yusuf : 87)
2. Nilai dari seseorang itu ditentukan dari keberaniannya memikul tanggung jawab, bermanfaat bagi orang lain, mencintai hidup dan pekerjaannya. (Khalil Gibran)

Persembahan

1. Kedua orang tuaku (Ibu Hj. Warningsih dan Bapak H. Purwo Suprayitno) yang selalu setia mendoakan saya, memberi semangat serta kasih sayang.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Ikhwani Purwoningsih, Nurul. 2017. "Keefektifan Model Suchman dan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Semarang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. Pembimbing II: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : model Suchman, model Taba, cerita fantasi

Keterampilan menelaah teks cerita fantasi sangat erat hubungannya dengan keterampilan membaca, karena dengan membaca peserta didik dapat mengkaji hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan menelaah. Keterampilan menelaah merupakan kegiatan mengkaji informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya dalam penelitian ini, keterampilan menelaah digunakan untuk mengkaji struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Menelaah teks cerita fantasi sangat membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang tinggi. Keterampilan menelaah teks cerita fantasi saat ini masih menjadi hal yang menyulitkan di mata peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang. Salah satu faktor penyebabnya yaitu minat baca peserta didik yang masih rendah sehingga mereka sulit untuk mengkaji atau menggali informasi yang ada dalam teks cerita fantasi. Oleh karena itu, perlu adanya referensi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menelaah teks. Adapun model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu model Suchman dan model Taba.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana keefektifan penerapan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang? (2) Bagaimana keefektifan penerapan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang? (3) Model manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang? Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Desain*. Populasi pada penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2017/2018, yaitu kelas VII A sampai VII I dengan jumlah 270 peserta didik yang terdiri atas 30 peserta didik disetiap kelasnya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B (kelas eksperimen 1), kelas VII C (kelas eksperimen 2), dan kelas VII E (kelas kontrol). Kelas eksperimen I (VII B) diberi perlakuan menggunakan model Suchman. Kelas eksperimen II (VII E) diberi perlakuan menggunakan model Taba. Kelas kontrol (VII C) diberi perlakuan menggunakan model konvensional. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan *pretest* pada ketiga kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Selanjutnya diberi perlakuan dan diberikan *posttest* pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes

dilakukan dalam bentuk tes tertulis menelaah teks cerita fantasi, sedangkan teknik nontes dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji sampel (normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis (uji perbedaan rata-rata, uji ketuntasan belajar/uji-t).

Berdasarkan hasil penelitian: (1) pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada kelas VII efektif dilakukan dengan model Suchman, (2) pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada kelas VII efektif dilakukan dengan model Taba, (3) pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada kelas VII efektif dilakukan dengan model konvensional, (4) pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada kelas VII menggunakan model Suchman lebih efektif daripada menggunakan model Taba dan model konvensional. Pada hasil *posttest* diketahui nilai rata-rata peserta didik kelas Suchman > kelas Taba > kelas kontrol, yaitu $81,07 > 77,23 > 75,40$. Dari hasil *posttest* kelas Suchman dengan kelas kontrol diperoleh $t = 4,048$ dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *posttest* antara kelompok Suchman dengan kelompok kontrol pada pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Dari hasil *posttest* kelas Taba dengan kelas kontrol diperoleh $t = 1,235$ dengan nilai signifikansi 0,222 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* antara kelompok Suchman dengan kelompok kontrol pada pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Dari hasil *posttest* kelas Suchman dengan kelas Taba diperoleh $t = 3,251$ dengan nilai signifikansi 0,002 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *posttest* antara kelompok Suchman dengan kelompok Taba pada pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

Saran untuk penelitian ini meliputi: (a) guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi hendaknya menggunakan model Suchman agar peserta didik memperoleh hasil telaah struktur dan kebahasaan yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan menggunakan model Suchman, peserta didik lebih terarah untuk menentukan hal-hal yang akan ditelaah dalam teks cerita fantasi. Dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman, peserta didik juga melalui tahap pengulangan langkah sehingga peserta didik dapat menemukan kesalahan-kesalahan hasil telaah atau hal-hal seputar struktur dan kebahasaan teks yang belum selesai ditelaah. Penggunaan model Suchman dapat diterapkan dengan efektif apabila tahapan-tahapan yang terdapat dalam model Suchman dilaksanakan sesuai urutannya; (b) peneliti di bidang pendidikan hendaknya mengembangkan dan melakukan penelitian model Suchman dan model Taba dalam keterampilan menelaah lainnya, karena masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kedua model tersebut sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis curahkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena skripsi ini dapat terselesaikan. Lantunan selawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Beriring dengan rasa syukur, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Suchman dan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Semarang*.

Penulis tentu tidak dapat menyelesaikan karya ini dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd., dan Mulyono, S.Pd., M.Hum., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;

4. bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Drs. H. Mudlofir, M.M., Kepala MTs Negeri 1 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Ida Setio Dewi, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Negeri 1 Semarang yang telah meluangkan waktu untuk keberlangsungan penelitian;
7. peserta didik kelas VII B, VII C, VII D dan VII E MTs Negeri 1 Semarang yang telah membantu penulis dalam pengambilan data;
8. teman-teman rombel satu PBSI 2013, yang telah melengkapi kebahagiaan selama di bangku perkuliahan;
9. Novia dan Wulan yang telah menemani dan membantu selama penelitian berlangsung;
10. semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Penulis hanya bisa mendoakan agar Allah selalu memberikan rahmat dan lindungan-Nya kepada mereka yang telah membantu. Penulis pun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Semarang, November 2017

Penulis,

Nurul Ikhwani Purwoningsih

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Hakikat Model Pembelajaran Suchman	24
2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Suchman	24
2.2.1.2 Sintakmatik Model Pembelajaran Suchman	25
2.2.1.3 Sistem Sosial Model Pembelajaran Suchman.....	26
2.2.1.4 Tugas atau Peran Guru dalam Pembelajaran Suchman	27
2.2.1.5 Sistem Pendukung Model Pembelajaran Suchman.....	28

2.2.1.6	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Suchman.....	28
2.2.1.7	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Suchman.....	29
2.2.1.8	Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	31
2.2.2	Hakikat Model Pembelajaran Taba.....	35
2.2.2.1	Pengertian Model Pembelajaran Taba	35
2.2.2.2	Sintakmatik Model Pembelajaran Taba	36
2.2.2.3	Sistem Sosial Model Pembelajaran Taba.....	37
2.2.2.4	Tugas atau Peran Guru dalam Pembelajaran Taba	38
2.2.2.5	Sistem Pendukung Model Pembelajaran Taba	38
2.2.2.6	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Taba.....	38
2.2.2.7	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Taba.....	39
2.2.2.8	Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	41
2.2.3	Hakikat Teks Cerita Fantasi.....	42
2.2.3.1	Pengertian Teks Cerita Fantasi	42
2.2.3.2	Ciri-Ciri Teks Cerita Fantasi.....	45
2.2.3.3	Struktur Teks Cerita Fantasi	46
2.2.3.4	Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi.....	48
2.2.4	Hakikat Menelaah Teks Cerita Fantasi	52
2.2.4.1	Pengertian Menelaah.....	52
2.2.4.2	Tahap-Tahap Menelaah Teks Cerita Fantasi	52
2.2.5	Penilaian Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi	53
2.3	Kerangka Berpikir.....	54
2.4	Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	57
3.2	Variabel Penelitian.....	58
3.3	Populasi dan Sampel	59

3.4	Instrumen Penelitian	61
3.5	Uji Instrumen	64
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.7	Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	77
4.1.1	Deskripsi Data.....	77
4.1.1.1	Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Model Suchman, Model Taba, dan Model Konvensional dalam pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	78
4.1.1.2	Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Model Suchman, Model Taba, dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	79
4.1.2	Analisis Data	80
4.1.2.1	Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	80
4.1.2.2	Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	81
4.1.2.3	Uji Normalitas <i>Posttest</i>	82
4.1.2.4	Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	83
4.1.3	Uji Hipotesis	84
4.1.3.1	Uji Hipotesis Model Suchman	84
4.1.3.2	Uji Hipotesis Model Taba	88
4.1.3.3	Uji Hipotesis Model Konvensional.....	91
4.2	Pembahasan.....	95
4.2.1	Keefektifan Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	95
4.2.1.1	Proses Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	96
4.2.1.2	Hasil Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	105
4.2.2	Keefektifan Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	107
4.2.2.1	Proses Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	107

4.2.2.2	Hasil Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	113
4.2.3	Keefektifan Penerapan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	114
4.2.3.1	Proses Penerapan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	114
4.2.3.2	Hasil Penerapan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	121
4.2.4	Perbedaan Keefektifan Model Suchman, Model Taba dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	122
4.2.4.1	Perbedaan Keefektifan Model Suchman dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi	122
4.2.4.2	Perbedaan Keefektifan Model Taba dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi	125
4.2.4.3	Perbedaan Keefektifan Model Suchman dan Model Taba dalam Pembelajaran Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi	128
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	130
5.2	Saran	134
DAFTAR PUSTAKA		136
LAMPIRAN.....		139



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Sintakmatik Model Pembelajaran Suchman	25
Bagan 2.2 Sintakmatik Model Pembelajaran Taba.....	36



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	33
Tabel 2.2 Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	41
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Desain</i>	57
Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	62
Tabel 3.3 Rentang Nilai	63
Tabel 3.4 Uji Validitas Instrumen.....	67
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Instrumen	69
Tabel 4.1 Hasil Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelompok Suchman, Kelompok Taba dan Kelompok Kontrol.....	78
Tabel 4.2 Hasil Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Suchman, Kelompok Taba dan Kelompok Kontrol.....	79
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	80
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	81
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Posttest</i>	82
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	83
Tabel 4.7 Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Suchman	85
Tabel 4.8 Rata-rata Per Aspek Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi Kelompok Suchman.....	86
Tabel 4.9 Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Taba	89
Tabel 4.10 Rata-rata Per Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menelaah Teks Cerita Fantasi Kelompok Taba	90
Tabel 4.11 Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	93
Tabel 4.12 Rata-rata Per Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menelaah Teks Cerita Fantasi Kelompok Kontrol.....	94
Tabel 4.13 Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok Suchman dan Kelompok Kontrol.....	123

Tabel 4.14 Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok Taba dan Kelompok Kontrol.....	126
Tabel 4.15 Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok Suchman dan Kelompok Taba	129



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Rata-rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Suchman	87
Diagram 4.2 Perbandingan Rata-rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Taba	91
Diagram 4.3 Perbandingan Rata-rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peserta didik melakukan tahap identifikasi masalah.....	99
Gambar 4.2 Peserta didik melakukan tahap merumuskan hipotesis	100
Gambar 4.3 Peserta didik melakukan tahap pengumpulan data	102
Gambar 4.4 Peserta didik melakukan tahap menguji hipotesis.....	103
Gambar 4.5 Peserta didik melakukan tahap merumuskan simpulan.....	104
Gambar 4.6 Peserta didik melakukan tahap pengulangan langkah.....	105
Gambar 4.7 Peserta didik melakukan tahap pembentukan konsep	109
Gambar 4.8 Peserta didik melakukan tahap penafsiran data.....	111
Gambar 4.9 Peserta didik melakukan tahap penerapan prinsip	112
Gambar 4.10 Peserta didik melakukan tahap mengamati	117
Gambar 4.11 Peserta didik melakukan tahap menanya	118
Gambar 4.12 Peserta didik melakukan tahap mengumpulkan informasi.....	119
Gambar 4.13 Peserta didik melakukan tahap mengasosiasi.....	120



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi dengan Model Suchman	139
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi dengan Model Taba	147
Lampiran 3 Bahan Ajar Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi	153
Lampiran 4 Lembar Kerja 1 Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi Model Suchman.....	168
Lampiran 5 Lembar Kerja 1 Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi Model Taba	170
Lampiran 6 Lembar Kerja 2 Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi Model Suchman dan Model Taba	172
Lampiran 7 Rubrik Penilaian Menelaah Teks Cerita Fantasi	176
Lampiran 8 Lembar Observasi Kelas Eksperimen 1.....	178
Lampiran 9 Lembar Observasi Kelas Eksperimen 2.....	184
Lampiran 10 Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Suchman, Kelas Taba, dan Kelas Kontrol	190
Lampiran 11 Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Suchman, Kelas Taba, dan Kelas Kontrol	193
Lampiran 12 Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Suchman, Kelas Taba, dan Kelas Kontrol.....	196
Lampiran 13 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Suchman, Kelas Taba, dan Kelas Kontrol.....	202
Lampiran 14 Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Suchman, Kelas Taba, dan Kelas Kontrol.....	208
Lampiran 15 Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Suchman, Kelas Taba, dan Kelas Kontrol.....	209
Lampiran 16 Uji Ketuntasan Belajar Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	210

Lampiran 17 Uji Ketuntasan Belajar Model Taba dalam Pembelajaran	
Menelaah Teks Cerita Fantasi.....	211
Lampiran 18 Uji Ketuntasan Belajar Model konvensional dalam Pembelajaran	
Menelaah Teks Cerita Fantasi	212
Lampiran 19 Hasil Belajar Siswa.....	213
Lampiran 20 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	222
Lampiran 21 Surat Penelitian.....	223
Lampiran 22 Surat Keterangan Penelitian	224



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik terampil dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, peranan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan komunikatif. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Kemendikbud (2016) bahwa peranan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang tahu akan literasi dan informasi.

Dalam situasi akhir ini, pembelajaran di sekolah disibukkan dengan perubahan kurikulum yang ujungnya mengubah cara belajar peserta didik. Awalnya pengajaran di Indonesia dianggap sebagai upaya membekali keterampilan kepada peserta didik, kemudian dalam waktu lain diarahkan pada upaya mengenal karakter masing-masing melalui satuan pendidikan. Seperti halnya kurikulum, dalam sepuluh tahun terakhir dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan kurikulum yang digunakan saat itu (Rohman2012:13).

Variasi model pembelajaran terjadi akibat dari peralihan kurikulum. Hal ini disebabkan dalam setiap kurikulum mempunyai visi dan misi yang berbeda untuk membawa pendidikan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan

model pembelajaran dapat bergantung pada orientasi kurikulum yang digunakan saat itu. Seperti yang sudah disebutkan di awal, dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Maka, model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pengajaran kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran yang dapat membawa peserta didik terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran (Trianto 2007:2).

Model pembelajaran yang akan dieksperimenkan dalam penelitian ini yaitu model Suchman dan model Taba. Kedua model tersebut akan dibandingkan keefektifannya dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada kelas VII. Trianto (2011:139) mengemukakan bahwa model Suchman merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi. Hasil modifikasi tersebut berupa adanya pengulangan langkah. Model Suchman adalah model yang mengandung enam langkah, yaitu identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan simpulan, dan pengulangan langkah. Kurniasih (2015: 116-117) juga berpendapat bahwa pembelajaran model

Suchman menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sebagai alternatif untuk prosedur pengumpulan data.

Keunggulan model Suchman yaitu mengajak peserta didik untuk aktif berpikir dalam pembelajaran, yang dapat terlihat pada langkah identifikasi masalah dan perumusan hipotesis. Selain itu, keunggulan lainnya dari model Suchman yaitu menekankan pengulangan langkah untuk menguji kebenaran hipotesis serta merevisi hipotesis sehingga data yang dikumpulkan benar-benar sudah dibuktikan. Kemudian hal terpenting dari model Suchman yaitu adanya proses inkuiri yang dapat menggali pengetahuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dengan baik.

Penggunaan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi dinilai dapat membangkitkan keaktifan peserta didik, karena pada dasarnya model ini merupakan pengembangan dari model inkuiri. Keaktifan tersebut terlihat dalam setiap langkah pembelajaran yang memfokuskan pada aktivitas peserta didik, mulai dari orientasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, hingga menyimpulkan. Selain itu, penggunaan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi akan lebih banyak menghasilkan telaah struktur dan kebahasaan karena dalam model Suchman terdapat pengulangan langkah pengumpulan data hingga semua data terkumpul.

Model Suchman sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Idayati (2016), dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Kontemporer berbasis Model Suchman pada Peserta Didik kelas XII SMA”. Dalam penelitian tersebut,

bahan ajar apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman berupa LKS. Hasil dari pengembangan bahan ajar tersebut mendapat daya tarik peserta didik untuk belajar mengapresiasi puisi kontemporer. Dalam kegiatan mengapresiasi puisi tersebut, peserta didik melihat dari segi struktur dan kebahasaan yang digunakan. Oleh karena itu, model Suchman cocok digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi karena dalam lima langkah model Suchman, jika diterapkan dalam kegiatan menelaah teks cerita fantasi dapat menghasilkan telaah struktur dan kebahasaan yang rinci dan sesuai dengan teks. Selain model Suchman, dalam penelitian ini keterampilan menelaah teks cerita fantasi dilakukan pula dengan model Taba untuk dibandingkan keefektifannya.

Di samping model Suchman, terdapat pula model Taba. Endraswara (2002:36) berpendapat bahwa model pembelajaran Taba seringkali disebut juga sebagai model induktif Taba. Model Taba ini terdiri atas seperangkat langkah terstruktur yang disebut fase. Model ini memiliki tiga langkah, yaitu pembentukan konsep, penafsiran data dan penerapan prinsip. Dalam model pembelajaran ini, guru merupakan motor penggerak yang memungkinkan terjangkaunya fase demi fase, melalui pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik secara sambung menyambung. Sasaran utama model ini berupa pengembangan secara tuntas topik yang dibicarakan. Dengan kata lain, guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana seharusnya berpikir kritis sebab model Taba berorientasi pada proses. Hal ini sesuai dengan pola pembelajaran kontekstual.

Keunggulan dari model Taba terletak pada cara penyampaian materi pembelajaran, yaitu di awal pembelajaran sebagai wujud pembentukan konsep.

Penggunaan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi dinilai dapat menanamkan pemahaman yang lebih pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dalam langkah awal pembelajaran, yaitu pembentukan konsep. Selain itu, penggunaan model Taba juga mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi. Hal tersebut terlihat dalam langkah akhir pembelajaran yaitu penerapan prinsip. Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Taba dapat lebih memaksimalkan peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan karena model Taba memiliki tiga langkah pembelajaran yang terarah yaitu pembentukan konsep, penafsiran data, hingga penerapan prinsip.

Seperti halnya model Suchman, penelitian model Taba juga pernah dilakukan oleh Utami (2014) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Melalui Pembelajaran Model Taba Berbantuan *Geometer’s Sketchpad*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pembelajaran model Taba berbantuan *geometer’s sketchpad* (GSP) lebih baik dari pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang hanya melalui pembelajaran model Taba. Jadi, dalam penelitian tersebut model Taba berhasil meningkatkan pembelajaran pada materi segiempat. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat diterapkan dalam kegiatan menelaah teks cerita fantasi, yaitu pada saat peserta didik membentuk konsep dengan cara menyebutkan dan mengumpulkan data dari sebuah bacaan (teks). Data tersebut berupa struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi.

Kesamaan model Suchman dan model Taba yaitu memfokuskan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model Suchman dan model Taba juga merupakan model dengan pola pemikiran induktif yang dicirikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di awal pembelajaran untuk mengumpulkan suatu informasi dan diakhiri dengan penarikan simpulan pada akhir pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, dan peserta didik langsung mempraktikkan hasil pemahamannya terhadap materi yang sebelumnya didapatkan dari guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kedua model tersebut dapat dibandingkan untuk mengetahui keefektifannya dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

Dalam KBBI (2008:1424), menelaah berarti mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; dan menilik. Dari pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa keterampilan menelaah merupakan kegiatan mengkaji informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Wahono (2013:166), menelaah merupakan kegiatan membaca dan mengkaji dengan saksama. Artinya, dalam menelaah suatu permasalahan, tentu membutuhkan keterampilan membaca. Oleh karena itu, kegiatan menelaah sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Namun menelaah memiliki perbedaan dengan mengkaji dan mengapresiasi. Mengkaji dapat diartikan mempelajari sesuatu dengan melibatkan unsur pertimbangan di dalamnya, sedangkan mengapresiasi dapat diartikan sebagai kegiatan memberi penilaian atau

penghargaan terhadap karya seni. Keterampilan menelaah dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Keterampilan menelaah sangat erat hubungannya dengan keterampilan membaca. Hal ini disebabkan dalam kegiatan menelaah diperlukan keterampilan membaca untuk dapat mengkaji hal yang diperlukan dalam menelaah.

Keterampilan menelaah teks cerita fantasi dalam bahasa Indonesia sekarang ini masih menjadi hal yang menyulitkan di mata peserta didik. Salah satu faktor penyebabnya yaitu minat baca peserta didik yang masih rendah sehingga mereka sulit untuk mengkaji atau menggali informasi yang ada dalam teks pembelajaran, sedangkan keterampilan menelaah sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Oleh karena itu, perlu adanya referensi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menelaah teks cerita fantasi, karena pembelajaran tersebut penting diterapkan pada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai positif atau amanat yang terkandung di dalam teks cerita fantasi dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya menurut Nurgiyantoro (2010:35) bahwa karya sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam teks cerita fantasi yaitu nilai personal, yang meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, pertumbuhan rasa sosial dan

pertumbuhan rasa etis dan religius, sedangkan nilai pendidikan yang didapatkan meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa serta perkembangan nilai keindahan.

Berdasarkan semua uraian di atas, konsep model Suchman dan model Taba hampir sama dan setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kedua model tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih efektif, maka dilakukan penelitian terhadap keefektifan model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen untuk mengetahui keefektifan kedua model tersebut dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran menelaah teks cerita fantasi di MTs Negeri 1 Semarang belum dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut disebabkan adanya kesulitan guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk menggali pengetahuan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi. Oleh karena itu, identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan model Suchman dan model Taba di sekolah.

Model Suchman yang digunakan dalam penelitian Idayati (2016) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Kontemporer Berbasis Model Suchman Pada Peserta didik Kelas XII SMA” mengalami beberapa kendala. Penerapan model Suchman membutuhkan waktu yang lama karena

dalam model Suchman terdapat pengulangan langkah, sehingga peserta didik yang kurang dapat mengatur waktunya untuk mengerjakan tugas akan merasa kesulitan dan hasil belajar yang didapat kurang maksimal. Kendala yang lain adalah peserta didik kesulitan dalam menuliskan hasil pengamatannya terhadap puisi kontemporer yang memang sulit untuk dipahami karena penulisannya tidak lazim.

Model Taba yang diterapkan dalam penelitian Utami (2016) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Melalui Pembelajaran Model Taba Berbantuan *Geometer’s Sketchpad*” juga mengalami kendala. Langkah model Taba yang menitik beratkan pada bagaimana mengajarkan peserta didik *how to think*, menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menggali pengetahuan yang dimilikinya dengan mengaplikasikannya ke dalam tiga langkah model Taba. Peserta didik yang sulit untuk berkonsentrasi mengalami kesulitan dalam berpikir kreatif, sehingga guru harus menuntunnya agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model Taba yang diteliti oleh Rahmawati dan Susanah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Taba pada Pembelajaran Matematika materi Belah ketupat dan Layang-layang di Kelas VII SMP” juga mengalami kendala. Aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dinilai kurang aktif. Hal inilah yang menyebabkan kurang tersampainya materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Ketidakaktifan peserta didik tersebut disebabkan kurangnya eksplorasi peserta didik terhadap hasil pengamatannya yang sudah didapat sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model Suchman dan model Taba dapat digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Penggunaan model Suchman dan model Taba diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi untuk ditelaah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dieksperimenkan adalah model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Perbandingan antara model Suchman dan model Taba yang efektif akan terlihat ketika diterapkan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut

- 1.4.1 Bagaimana keefektifan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang?
- 1.4.2 Bagaimana keefektifan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang?
- 1.4.3 Manakah yang lebih efektif antara model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian sebagai berikut

- 1.5.1 Mendeskripsikan keefektifan model Suchmandalampembelajaran menelaah teks cerita fantasi.
- 1.5.2 Mendeskripsikan keefektifan model Tabadalampembelajaran menelaah teks cerita fantasi.
- 1.5.3 Mendeskripsikan perbedaan keefektifan antara model Suchman dan model Tabadalampembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP/ sederajat, khususnya untuk keterampilan menelaah teks cerita fantasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan pembelajaran bahasa Indonesia aspek menelaah teks, dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi peserta didik, guru, sekolah dan peneliti yang lain.

- 1.6.2.1 Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi, menciptakan

suasana pembelajaran yang menarik, dan mengatasi kesulitan belajar;

1.6.2.2 Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran, khususnya pembelajaran menelaah teks cerita fantasi, sehingga proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif. Selain itu penelitian ini dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP/ sederajat;

1.6.2.3 Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi;

1.6.2.4 Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan menelaah teks cerita fantasi dengan model pembelajaran Suchman dan model pembelajaran Taba yang telah diuji keefektifannya dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Telaah terhadap penelitian-penelitian lain sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2012), Billing (2013), Utami (2014), Idayati (2016), Mohanty (2016), Rahmawati dan Susannah (2016), Fajria (2017).

Hidayatullah (2012) pernah melakukan penelitian serupa dengan peneliti yaitu mengenai eksperimen model inkuiri Suchman dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Suchman terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Standar Kompetensi Memperbaiki CD *Player* di SMKN 1 Jetis Mojokerto”. Pada penelitian Hidayatullah lebih memfokuskan pada adanya pengaruh model inkuiri Suchman terhadap hasil belajar peserta didik dalam kompetensi memperbaiki CD *player*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri Suchman lebih baik daripada hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 77,5 dan nilai rata-rata kelas kontrol 72,9 serta diperoleh $t_{hitung} = 2,525 > t_{tabel} = 1,67$ serta respon peserta didik terhadap model inkuiri Suchman tergolong positif dengan hasil *rating* 83,81%.

Persamaan penelitian Hidayatullah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model inkuiri Suchman, dan jenis penelitian yang menggunakan penelitian eksperimen. Perbedaannya, pada penelitian Hidayatullah model inkuiri Suchman digunakan dalam pembelajaran teknik elektro, yaitu kompetensi memperbaiki CD *player*, sedangkan pada penelitian ini, model inkuiri Suchman digunakan dalam pembelajaran bahas Indonesia yaitu kompetensi menelaah teks cerita fantasi. Selain itu, penelitian Hidayatullah mengkaji penelitian eksperimen berupa pengaruh adanya model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pada penelitian ini mengkaji penelitian eksperimen berupa membandingkan dua model pembelajaran yaitu model Suchman dengan model Taba dan menentukan model manakah yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

Penelitian Hidayatullah memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Hidayatullah menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang setopik dengan mengaplikasikan teori model inkuiri Suchman. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullahtersebut, dapat mendukung teori tentang model inkuiri Suchman untuk penelitian ini.

Billing (2013) pernah melaksanakan penelitian dengan judul “*Effect of Inductive Thinking Model on Achievement Motivation of Students in Relation to their Learning Approach*”. Pada penelitian tersebut, Billing meneliti apakah ada pengaruh model berpikir induktif Taba pada motivasi berprestasi peserta didik sehubungan dengan pendekatan belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam materi sains. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

ada pengaruh yang signifikan dari hasil belajar peserta didik menggunakan model berpikir induktif Taba, dibandingkan dengan model tradisional. Selain itu, peserta didik juga lebih termotivasi untuk belajar melalui penggunaan model induktif berpikir Taba, dibandingkan dengan model tradisional.

Persamaan penelitian Billing dengan penelitian ini yang pertama terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian eksperimen. Persamaan kedua terletak pada penggunaan model pembelajaran yaitu model Taba atau yang lebih dikenal dengan sebutan model berpikir induktif. Kemudian perbedaan penelitian Billing dengan penelitian ini terletak pada materi penggunaan model Taba. Pada penelitian Billing model Taba digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh motivasi berprestasi peserta didik dalam pembelajaran sains, sedangkan dalam penelitian ini model Taba digunakan untuk dibandingkan keefektifannya dengan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII.

Relevansi penelitian Billing terhadap penelitian ini, untuk dapat dijadikan acuan ataupun referensi dalam penggunaan model Taba dalam pembelajaran. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Billing dapat mendukung teori maupun praktik penggunaan model Taba dalam penelitian ini. Selain itu, dengan adanya penelitian Billing telah membuktikan bahwa dengan menggunakan model Taba untuk pembelajaran di sekolah, dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Utami (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Melalui Pembelajaran Model

Taba Berbantuan *Geometer's Sketchpad* menyebutkan bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pembelajaran model Taba berbantuan *geometer's sketchpad (GSP)* pada materi segiempat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pembelajaran model Taba berbantuan GSP lebih baik dari pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang hanya melalui pembelajaran model Taba.

Persamaan penelitian Utami dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model Taba sebagai model pembelajaran yang digunakan pada suatu pembelajaran, sedangkan perbedaan penelitian Utami dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian serta penggunaan model Taba. Jenis penelitian Utami merupakan penelitian tindakan kelas yaitu untuk mengetahui meningkat atau tidaknya pembelajaran yang diteliti, sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya berupa penelitian eksperimen. Kemudian dalam penelitian Utami, model Taba digunakan untuk pembelajaran matematika yaitu materi segiempat, sedangkan pada penelitian ini, model Taba digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tepatnya pada kompetensi dasar menelaah teks cerita fantasi.

Relevansi penelitian Utami dengan penelitian ini yaitu penggunaan model Taba. Penelitian Utami dapat dijadikan referensi pengembangan teori model Taba yang diteliti dalam penelitian ini. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Utami dapat mendukung pengembangan teori model Taba untuk digunakan dalam proses pembelajaran menelaah tes cerita fantasi pada penelitian ini.

Idayati (2016) meneliti pengembangan bahan ajar apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman pada peserta didik kelas XII SMA dengan judul penelitiannya “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Kontemporer Berbasis Model Suchman Pada Peserta didik Kelas XII SMA”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Pengembangan bahan ajar dalam penelitian tersebut berupa bahan ajar LKS apresiasi puisi kontempores. Idayati mengemukakan bahwa peserta didik menunjukkan daya tarik LKS pembelajaran puisi kontemporer dengan nilai 3,12 dan layak untuk dikembangkan.

Persamaan penelitian Idayati dengan penelitian ini yaitu penggunaan model Suchman. Hanya saja kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan, yaitu terletak pada jenis penelitian dan kompetensi pembelajaran serta teks pembelajaran yang diteliti. Dalam penelitian Idayati, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D), sedangkan pada penelitian ini jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian eksperimen. Kemudian dalam penelitian Idayati model Suchman digunakan untuk pembelajaran apresiasi teks puisi kontemporer, sedangkan pada penelitian ini model Suchman digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Idayati dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Suchman. Penelitian Idayati dapat dijadikan dasar pengembangan teori model Suchman yang diteliti dalam penelitian ini. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Idayati tersebut, dapat

mendukung pengembangan teori model Suchman untuk digunakan dalam proses pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada penelitian ini.

Mohanty (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "*Effectiveness of Inquiry Training Model on the Development of Motivation and Achievement in Geography among Secondary School Students*" mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran inkuiri Suchman pada pengembangan motivasi dan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran geografi di berbagai sekolah menengah atas dengan sampel 164 peserta didik di Jajpur, Odisha. Hasil dari penelitian Mohanty menunjukkan bahwa model inkuiri Suchman efektif digunakan untuk pengembangan dan motivasi dan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran geografi di berbagai sekolah menengah atas. Dalam penelitian tersebut, guru dan peserta didik menyebutkan bahwa model inkuiri Suchman merupakan model pembelajaran yang unik, sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran, dibandingkan dengan penggunaan model tradisional yang sebelumnya dilakukan oleh guru.

Persamaan penelitian Mohanty dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan penggunaan model pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Mohanty dan penelitian ini yaitu penelitian eksperimen, sedangkan penggunaan model yang digunakan dalam penelitian Mohanty dan penelitian ini yaitu model Suchman atau yang sering dikenal dengan istilah model inkuiri Suchman. Selain persamaan, ada pula perbedaan yang terdapat dalam penelitian Mohanty dan penelitian ini. Pertama, dalam penelitian Mohanty, model Suchman digunakan untuk meneliti pembelajaran geografi, sedangkan dalam

penelitian ini model Suchman digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia lebih tepatnya pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian Mohanty yaitu 164 peserta didik sekolah menengah atas di berbagai sekolah di kabupaten Jajpur, Odisha, sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya tiga kelas di sekolah MTs Negeri 1 Semarang.

Penelitian Mohanty dengan penelitian ini memiliki relevansi yaitu penggunaan model inkuiri Suchman. Selain itu, jenis penelitian yang dipakai dapat dijadikan referensi dalam menjalankan alur penelitian ini sehingga dapat dikatakan penelitian Mohanty dapat mendukung pengembangan teori maupun praktik model inkuiri Suchman.

Rahmawati dan Susannah (2016) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Taba pada Pembelajaran Matematika materi Belah ketupat dan Layang-layang di Kelas VII SMP” mendeskripsikan bagaimana pembelajaran matematika pada materi belah ketupat dan layang-layang menggunakan model Taba. Dalam penelitian Rahmawati dan Susannah, model Taba memiliki tujuh langkah antara lain *Listing* (mendata), *Grouping* (mengelompokkan), *Labelling and Data Collection* (melabeli dan mengumpulkan data), *Generalizing* (menggeneralisasi), *Comparing* (membandingkan), *Explaining* (menjelaskan) dan *Predicting* (memprediksi). Peneliti mendeskripsikan bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, kuis, tes hasil belajar, dan angket respon

peserta didik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model Taba termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebesar 3,69, (2) Aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran termasuk dalam kategori kurang aktif dengan persentase rata-rata aktivitas peserta didik selain berperilaku tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sebesar 100% dan kesesuaian aktivitas peserta didik dengan waktu ideal berada dalam kategori kurang sesuai, (3) Hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai kuis dan tes hasil belajar yang menyatakan sebanyak 26 dari 32 peserta didik telah tuntas dalam materi belahketupat dan layang-layang serta memperoleh persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 81,25%, dan (4) Respon peserta didik terhadap pembelajaran termasuk kategori positif dengan rata-rata presentase respon sebesar 83,44%.

Persamaan penelitian Rahmawati dan Susanah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model Taba dalam pembelajaran. Hanya saja kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan, yakni materi pembelajaran yang diteliti dan jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Rahmawati dan Susanah, materi yang diteliti yaitu materi belah ketupat dan layang-layang pada pembelajaran matematika, sedangkan dalam penelitian ini, materi yang diteliti berupa teks cerita fantasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian jenis penelitian Rahmawati dan Susanah berupa penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian ini berupa penelitian eksperimen.

Penelitian Rahmawati dan Susanah memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu terletak pada penggunaan model Taba. Penelitian Rahmawati dan Susanah dapat dijadikan referensi untuk pengembangan teori model Taba. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Susanah tersebut, dapat mendukung pengembangan teori model Taba untuk digunakan dalam proses pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada penelitian ini.

Fajria (2017) meneliti mengenai teks cerita fantasi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Fantasi di Kelas VIIF SMP Negeri 8 Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut, Fajria mengamati bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran teks cerita fantasi yang terjadi di kelas VIIF SMP Negeri 8 Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian Fajria dilakukan secara umum, dengan kata lain Fajria mengamati semua kompetensi dasar pembelajaran teks cerita fantasi yang diajarkan di kelas VIIF SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajria dibagi dalam tiga aspek, yaitu (a) perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, sebelum mengajarkan materi tentang teks cerita fantasi, gurumenyusun RPP. Guru merencanakan 12 pertemuan untuk pembelajaran teks cerita fantasi. Kemudian dalam mengajarkan teks cerita fantasi, guru cenderung mengikuti alur materi yang tersusun dalam buku pegangan peserta didik atau buku paket dan mengacu pada kompetensi dasar; (b) pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran teks cerita fantasi berbeda dengan yang telah dituliskan dalam RPP. Pembelajaran teks cerita fantasi direncanakan dalam 12 pertemuan. Pada kenyataannya

pembelajaran tersebut dilaksanakan lebih dari 12 pertemuan. Adapun pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari materi, metode, dan media pembelajaran. Materi yang disampaikan antara lain unsur pembangun cerita fantasi, jenis cerita fantasi, struktur cerita fantasi, menyimpulkan karakteristik bagian-bagian struktur cerita fantasi, unsur kebahasaan cerita fantasi, dan cara menyajikan cerita fantasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, tugas belajar, dan latihan. Metode-metode tersebut tidak secara rinci tercantum dalam RPP. Media yang digunakan, yaitu media pandang proyeksi (LCD, proyektor, laptop), media pandang nonproyeksi (papan tulis, spidol, dll), media cetak (buku paket), dan media audio visual (video cerita fantasi). Akan tetapi, media-media tersebut berbeda dengan yang tercantum dalam RPP. Guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan situasi dan kondisi kelas;

(c) penilaian pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi empat aspek, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian spiritual dan sosial tersirat dari deskripsi motivasi yang diberikan oleh guru sebelum penyampaian materi dimulai. Penilaian pengetahuan dilakukan di akhir pembelajaran dengan tes tertulis berupa ulangan harian. Penilaian keterampilan dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Persamaan penelitian Fajria dengan penelitian ini terletak pada materi pembelajaran yang diamati, yaitu teks cerita fantasi. Akan tetapi kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan, yaitu dalam segi pengamatan. Dalam penelitian Fajria, pembelajaran teks cerita fantasi diamati secara keseluruhan (semua kompetensi dasar pembelajaran teks cerita fantasi), sedangkan dalam penelitian

ini, pembelajaran teks cerita fantasi yang diamati khusus untuk kompetensi dasar menelaah. Perbedaan lain dari kedua penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Fajria menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen.

Penelitian Fajria memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu pada penggunaan materi pembelajaran berupa teks cerita fantasi. Penelitian Fajria dapat dijadikan referensi untuk pengembangan teori teks cerita fantasi. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Fajria tersebut, dapat mendukung pengembangan teori teks cerita fantasi untuk digunakan dalam proses pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada penelitian ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model Suchman dan model Taba perlu diteliti dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif antara model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas, guna untuk menyempurnakan penggunaan model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran di sekolah.

2.2 Landasan Teoretis

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini adalah (1) hakikat model pembelajaran Suchman, (2) hakikat model pembelajaran Taba, (3) hakikat teks cerita fantasi, (4) hakikat menelaah teks cerita fantasi, (5)

penilaian keterampilan menelaah teks cerita fantasi, (6) penerapan model Suchman dan model Taba dalam menelaah teks cerita fantasi.

2.2.1 Hakikat Model Pembelajaran Suchman

Teori mengenai model pembelajaran Suchman meliputi beberapa aspek, yaitu (1) pengertian model pembelajaran Suchman, (2) sintakmatik model pembelajaran Suchman, (3) sistem sosial model Suchman, (4) tugas atau peran guru dalam pembelajaran model Suchman, (5) sistem pendukung model Suchman, (6) dampak instruksional dan dampak pengiring model Suchman, (7) kelebihan dan kekurangan model Suchman, (8) penerapan model pembelajaran Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Suchman

Trianto (2011:139) mengemukakan bahwa model Suchman merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi. Hasil modifikasi tersebut berupa adanya pengulangan langkah hingga semua data terkumpul.

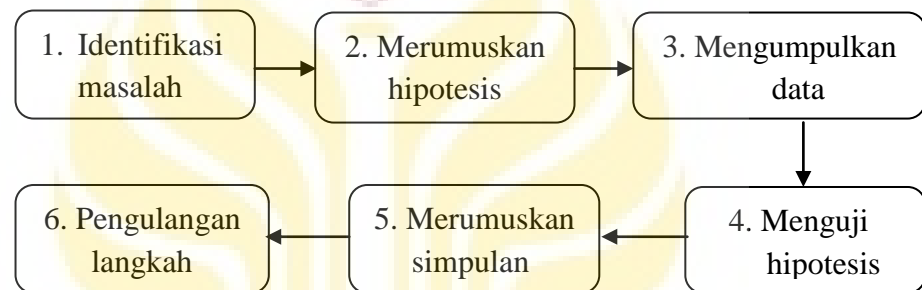
Model Suchman adalah model yang mengandung enam langkah, yaitu identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan simpulan, dan pengulangan langkah. Pembelajaran model Suchman menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sebagai alternatif untuk prosedur pengumpulan data (Kurniasih 2015: 116-117).

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model Suchman merupakan model pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi, yaitu adanya pengulangan langkah identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis hingga semua data terkumpul. Model Suchman meliputi enam langkah

pembelajaran, yaitu identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan simpulan, dan pengulangan langkah.

2.2.1.2 Sintakmatik Model Pembelajaran Suchman

Trianto (2011:141) menjelaskan bahwa sintakmatik model Suchman meliputi enam langkah, yaitu identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan simpulan, dan pengulangan langkah.



Bagan 2.1 Sintakmatik Model Pembelajaran Suchman

1. Identifikasi masalah

Membawa peserta didik pada suatu persoalan. Pada tahap ini mengajarkan peserta didik untuk mencari masalah yang menjadi persoalan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan.

2. Merumuskan hipotesis

Membuat jawaban sementara mengenai persoalan, hingga peserta didik menemukan sendiri simpulan yang seharusnya. Pada tahap ini peserta didik mencoba membuat hipotesis dari persoalan yang sudah didapatkan sebelumnya dalam langkah mengidentifikasi masalah.

3. Mengumpulkan data

Tahap ini mengajak peserta didik menemukan data-data yang menunjang pemecahan permasalahan yang ada, diolah dan didiskusikan.

4. Menguji hipotesis

Tahap ini dilakukan untuk menentukan jawaban yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Merumuskan simpulan

Merumuskan simpulan dengan melihat hipotesis yang ada, dan proses ini bisa bersama-sama dengan guru, jika peserta didik menemukan kesulitan.

6. Pengulangan langkah

Pada tahap pengulangan langkah, peserta didik kembali mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan simpulan hingga semua data terkumpul dan semua masalah terselesaikan.

2.2.1.3 Sistem Sosial Model Pembelajaran Suchman

Sistem sosial merupakan pendeskripsian peran dan relasi antara guru dan peserta didik (Huda 2014:75). Sistem sosial model Suchman berupa interaksi yang efisien antara guru dan peserta didik. Dalam pelaksanaan model Suchman, peserta didik berpikir secara inkuiri yang tentunya memunculkan banyak pertanyaan yang nantinya diajukan kepada guru. Oleh karena itu, dalam model Suchman diperlukan juga kerja sama antara guru dan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Interaksi dan kerja sama antara guru dan peserta didik terlihat mulai dari tahap identifikasi masalah, yaitu ketika guru menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran,

kemudian pada tahap merumuskan hipotesis, yaitu ketika guru membimbing peserta didik membuat pertanyaan yang diakhiri dengan penarikan hipotesis. Selain itu, interaksi dan kerja sama antara guru dan peserta didik juga terlihat dalam tahap menguji hipotesis yaitu ketika guru membimbing peserta didik untuk mengetes kebenaran hipotesis yang mereka buat dengan data-data yang diperolehnya, selanjutnya pada tahap merumuskan simpulan yaitu ketika guru membimbing peserta didik untuk membuat simpulan sesuai dengan perumusan masalah dan data yang diperoleh, serta yang terakhir pada tahap pengulangan langkah, yaitu ketika guru dan peserta didik memeriksa kembali hasil telaah peserta didik apakah hipotesis yang dibuat oleh mereka sudah sesuai dengan data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Jika ada yang belum sesuai, peserta didik akan mengulangi langkah tersebut.

2.2.1.4 Tugas atau Peran Guru dalam Model Pembelajaran Suchman

Tugas atau peran guru merupakan pendeskripsian bagaimana seorang guru harus memandang peserta didiknya dan merespon apa yang dilakukan peserta didiknya (Huda 2014:75). Kemudian lebih jelas Trianto (2011:140) menjelaskan bahwa dalam model Suchman, tugas atau peran guru yaitu memonitor dan merespon pertanyaan peserta didik untuk mencegah agar proses inkuiri tidak sama dengan permainan tebakan sehingga hal tersebut memerlukan dua aturan penting, yakni:

- (1) pertanyaan harus dapat dijawab “ya” atau “tidak” dan harus diucapkan dengan suatu cara peserta didik dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan.

(2) pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan guru memberikan jawaban pertanyaan tersebut, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri.

2.2.1.5 Sistem Pendukung Model Pembelajaran Suchman

Sistem pendukung merupakan pendeskripsian kondisi-kondisi yang mendukung yang seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam menerapkan model tertentu. 'Dukungan' di sini merujuk pada prasyarat-prasyarat tambahan di luar skill-skill, kapasitas-kapasitas manusia pada umumnya dan fasilitas-fasilitas teknis pada khususnya. Dukungan tersebut berupa buku, film, perangkat laboratorium, materi-materi rujukan, dan sebagainya (Huda 2014:75). Sistem pendukung dalam model Suchman berupa sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini yaitu perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran yang berasal dari buku guru maupun buku peserta didik, lembar kerja peserta didik dan alat serta bahan pembelajaran, seperti spidol, papan tulis dan LCD.

2.2.1.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Suchman

Dampak instruksional merupakan pengaruh langsung dari model tertentu yang disebabkan oleh konten atau skill yang menjadi dasar pelaksanaannya (Huda 2014:76). Dalam model Suchman, dampak instruksional berupa kemampuan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi, yaitu menelaah aspek struktur dan kebahasaan.

Dampak pengiring merupakan pengaruh yang sifatnya implisit dalam lingkungan belajar; pengaruh ini merupakan pengaruh tidak langsung dari model

pengajaran tertentu (Huda 2014:76). Dalam model Suchman, dampak pengiring berupa sikap peserta didik yang muncul ketika pembelajaran berlangsung, contohnya seperti sikap tanggung jawab, yang dalam hal ini terlihat ketika peserta didik mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya dalam menelaah teks cerita fantasi, sikap jujur yang dalam hal ini terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas menelaah teks cerita fantasi dengan jujur atau tidak mencontek pekerjaan temannya dan sikap sopan santun yang dalam hal ini terlihat ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelasnya selama pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

2.2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Suchman

Kelebihan model Suchman menurut Kurniasih (2015:114) mencakup beberapa hal antara lain: (a) model Suchman merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna; (b) memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (c) model Suchman merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.

Putra (2013:104) juga berpendapat bahwa model inkuiri Suchman memiliki kelebihan, seperti: (a) meningkatkan potensi intelektual peserta didik; (b) peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam penemuan; (c) pengajaran terpusat pada peserta didik; (d) strategi pembelajaran inkuiri Suchman dapat menghindarkan peserta didik dari belajar dengan hafalan; (e) model pembelajaran inkuiri Suchman memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.

Pandangan lain dikemukakan oleh Khoirul Anam (2015:15) mengenai kelebihan model inkuiri Suchman, yaitu (a) *real life skills*: peserta didik belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, peserta didik didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’; (b) *open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja seperti buku pelajaran, pengalaman peserta didik atau guru, internet, televisi, radio, dan lainnya sehingga peserta didik akan belajar lebih banyak; (c) intuitif, imajinatif, dan inovatif: peserta didik belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Peserta didik akan menjadi pembelajar aktif dan peserta didik akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekadar kewajiban; (d) peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, peserta didik memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan dan peserta didik akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Model Suchman tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Putra (2013:105) mengungkapkan bahwa model Suchman memiliki kekurangan antara lain: (a) model pembelajaran inkuiri Suchman mengandalkan suatu kesiapan berpikir sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir luas, sedangkan peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi mampu memonopoli model pembelajaran penemuan

sehingga menyebabkan frustrasi bagi peserta didik lain; (b) model inkuiri Suchman tidak efisien untuk mengajar di kelas yang memiliki jumlah peserta didik skala besar; (c) pembelajaran menggunakan model inkuiri Suchman lebih menekankan pada penguasaan kognitif dan mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap; (d) kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi peserta didik yang kebingungan; (e) Pelaksanaan model Suchman memerlukan sarana dan fasilitas yang memadai.

2.2.1.8 Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi

Penerapan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi yang pertama yaitu tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini peserta didik mengawali pembelajaran dengan membaca terlebih dahulu teks cerita fantasi yang sudah diberikan oleh guru. Kemudian pada tahap ini peserta didik diajak mencari permasalahan seputar struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, lebih tepatnya mengarah pada ada atau tidaknya ketiga struktur teks cerita fantasi yaitu orientasi (ada/tidak bagian pengenalan tokoh, bagian penggambaran deskripsi latar tempat, latar waktu dan latar suasana, bagian penggambaran watak tokoh, bagian penggambaran konflik), komplikasi (ada/tidak bagian hubungan sebab akibat konflik, bagian pemunculan masalah, bagian puncak masalah), dan resolusi (ada/tidak bagian penyelesaian masalah dan bagian simpulan cerita), serta kelima kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yaitu kata ganti dan nama orang, kata deskripsi latar, kata sambung urutan waktu, dan yang terakhir dialog atau kalimat langsung.

Pada tahap merumuskan hipotesis, peserta didik membuat jawaban sementara atas persoalan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Jawaban tersebut hanya mengarah pada jawaban singkat seperti ada atau tidak ada.

Pada tahap pengumpulan data, peserta didik mencari data-data yang dapat menunjang permasalahan dan hipotesis seputar struktur dan kaidah kebahasaan. Dengan kata lain, pada tahap ini peserta didik membuktikan hipotesis yang sudah mereka buat dengan cara menyertai data-data asli dari teks cerita fantasi yang sudah dibaca.

Pada tahap menguji hipotesis, peserta didik menentukan jawaban atas hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya, yaitu tepat atau tidaknya hipotesis tersebut dengan data yang sudah diperoleh dalam kegiatan menelaah teks cerita fantasi.

Pada tahap merumuskan simpulan, peserta didik membuat simpulan atau catatan akhir yang berisi telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

Pada tahap pengulangan langkah, peserta didik memeriksa kembali apakah dua hipotesis yaitu hipotesis struktur dan kaidah kebahasaan sudah sesuai dengan data yang diperoleh dari teks cerita fantasi yang telah dibaca. Jika terdapat hipotesis yang tidak sesuai, dibuktikan kembali dengan mencari data yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang telah dibaca. Setelah semua hipotesis sesuai, peserta didik menyimpulkan hasil telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang telah dibaca.

Secara lebih rinci, kegiatan peserta didik dan guru dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman dijabarkan sebagai berikut

Tabel 2.1 Penerapan Model Suchman dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi

No.	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Identifikasi masalah	Memberikan pengarahan pada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap identifikasi masalah dalam model Suchman.	Peserta didik mengawali dengan membaca teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru. Kemudian peserta didik mencari permasalahan seputar struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, lebih tepatnya mengarah pada ada atau tidaknya ketiga struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi (ada/tidak bagian pengenalan tokoh, bagian penggambaran deskripsi latar tempat, latar waktu dan latar suasana, bagian penggambaran watak tokoh, bagian penggambaran konflik), komplikasi (ada/tidak bagian hubungan sebab akibat konflik, bagian pemunculan masalah, bagian puncak masalah), dan resolusi (ada/tidak bagian penyelesaian masalah dan bagian simpulan cerita), serta kelima kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yaitu kata ganti dan nama orang, kata deskripsi latar, kata sambung urutan waktu, dan dialog/kalimat langsung.

2.	Merumuskan hipotesis	Memberikan pengarahan pada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap merumuskan hipotesis.	Peserta didik membuat jawaban sementara atas persoalan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang telah dibaca. Jawaban tersebut hanya mengarah pada jawaban singkat seperti ada atau tidak ada.
3.	Pengumpulan data	Memberikan pengarahan pada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap pengumpulan data dalam model Suchman.	Peserta didik mencari data yang dapat menunjang permasalahan dan hipotesis yang telah dibuat seputar struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang sudah dibaca. Peserta didik membuktikan hipotesis yang sudah mereka buat dengan cara menyertai data-data asli dari teks cerita fantasi yang sudah dibaca.
4.	Menguji hipotesis	Memberikan pengarahan pada peserta didik cara melakukan tahap Menguji hipotesis dalam model Suchman.	Peserta didik menguji hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya yaitu seputar struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, yaitu tepat atau tidaknya hipotesis tersebut dengan data yang sudah diperoleh dalam kegiatan menelaah teks cerita fantasi.
5.	Merumuskan simpulan	Membimbing peserta didik untuk membuat simpulan pembelajaran.	Peserta didik membuat simpulan atau catatan akhir yang berisi telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.
6.	Pengulangan langkah	Memberikan perintah kepada peserta didik untuk	Peserta didik memeriksa kembali apakah dua hipotesis yaitu hipotesis struktur dan kaidah kebahasaan sudah

		<p>mengulangi langkah identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, hingga merumuskan simpulan</p>	<p>sesuai dengan data yang diperoleh dari teks cerita fantasi yang telah dibaca. Jika terdapat hipotesis yang tidak sesuai, dibuktikan kembali dengan mencari data yang sesuai dalam teks cerita fantasi yang telah dibaca. Setelah semua hipotesis sesuai, peserta didik menyimpulkan hasil telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang telah dibaca.</p>
--	--	--	---

2.2.2 Hakikat Model Pembelajaran Taba

Teori mengenai model pembelajaran Taba meliputi beberapa aspek, yaitu (1) pengertian model pembelajaran Taba, (2) sintakmatik model pembelajaran Taba, (3) sistem sosial model Taba, (4) tugas atau peran guru dalam pembelajaran model Taba, (5) sistem pendukung model Taba, (6) dampak instruksional dan dampak pengiring model Taba, (7) kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran Taba, (8) penerapan model pembelajaran Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

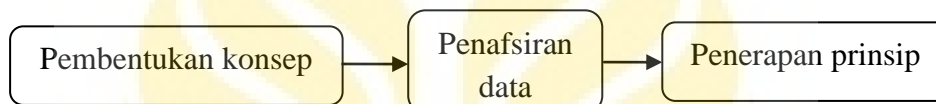
2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Taba

Endraswara (2002:36) berpendapat bahwa model pembelajaran Taba seringkali disebut juga sebagai model induktif Taba. Model Taba ini terdiri atas seperangkat langkah terstruktur yang disebut fase. Model ini memiliki tiga langkah, yaitu pembentukan konsep, penafsiran data dan penerapan prinsip. Dalam model pembelajaran ini, guru merupakan motor penggerak yang memungkinkan terjangkaunya fase demi fase, melalui pertanyaan yang

disampaikan kepada peserta didik secara sambung menyambung. Sasaran utama model ini berupa pengembangan secara tuntas topik yang dibicarakan. Dengan kata lain, guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana seharusnya berpikir kritis sebab model Taba berorientasi pada proses. Hal ini sesuai dengan pola pembelajaran kontekstual.

2.2.2.2 Sintakmatik Model Pembelajaran Taba

Endraswara (2002:36) mengemukakan bahwa model Taba meliputi tiga tahap pengajaran. Ketiga tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut



Bagan 2.2 Sintakmatik Model Pembelajaran Taba

a. Pembentukan Konsep

Tahap pembentukan konsep diawali dengan kegiatan mempelajari materi yang dibahas. Pada tahap ini lebih dominan yang bekerja yaitu guru. Pada tahap ini juga perlu dilakukan pengenalan terhadap objek yang akan dipelajari. Misalnya objek tersebut berupa teks pembelajaran, berarti peserta didik harus membaca secara keseluruhan teks tersebut.

b. Penafsiran Data

Tahap penafsiran data dilakukan atas perintah atau berdasarkan soal-soal yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini peserta didik menjawab dan menganalisis soal-soal yang diberikan oleh guru sesuai dengan data yang terdapat dalam teks pembelajaran.

c. Penerapan Prinsip

Tahap penerapan prinsip dilakukan untuk mengaplikasikan konsep materi yang sudah didapat pada tahap pembentukan konsep. Aplikasi konsep tersebut diterapkan dalam objek pembelajaran yang berbeda atau objek baru. Misalnya objek pembelajaran tersebut berupa teks, maka aplikasikan konsep yang sudah didapat untuk teks pembelajaran yang baru.

2.2.2.3 Sistem Sosial Model Pembelajaran Taba

Sistem sosial merupakan pendeskripsian peran dan relasi antara guru dan peserta didik (Huda 2014:75). Dalam model Taba, sistem sosial berupa interaksi antara guru dan peserta didik yang terlihat saat menganalisis permasalahan bersama. Selain interaksi, peserta didik juga bekerja sama atau tanya jawab dengan guru maupun teman yang lain dalam menyimpulkan hasil analisisnya. Interaksi dan tanya jawab tersebut terlihat pada setiap langkah pembelajaran, yaitu pembentukan konsep, penafsiran data dan penerapan prinsip. Pada tahap pembentukan konsep, interaksi dan tanya jawab terjadi ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik menanyakan hal-hal seputar materi pembelajaran tersebut yang kurang dipahami. Pada tahap penafsiran data, interaksi dan tanya jawab terjadi ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi dan menanyakannya kepada guru. Pada tahap penerapan prinsip, interaksi dan tanya jawab terjadi ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita yang baru.

2.2.2.4 Tugas atau Peran Guru dalam Model Pembelajaran Taba

Tugas atau peran guru merupakan pendeskripsian bagaimana seorang guru harus memandang peserta didiknya dan merespons apa yang dilakukan peserta didiknya (Huda 2014:75). Tugas dan peran guru dalam model Taba yaitu memberikan tanggapan dan respon di setiap tahap atau langkah pembelajaran, terutama pada tahap penafsiran data karena pada tahap tersebut peserta didik menyimpulkan hasil temuannya yang didapatkan pada tahap sebelumnya yaitu pembentukan konsep, sehingga memungkinkan peserta didik banyak bertanya kepada guru.

2.2.2.5 Sistem Pendukung Model Pembelajaran Taba

Sistem pendukung merupakan pendeskripsian kondisi-kondisi yang mendukung yang seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam menerapkan model tertentu. 'Dukungan' di sini merujuk pada prasyarat-prasyarat tambahan di luar skill-skill, kapasitas-kapasitas manusia pada umumnya dan fasilitas-fasilitas teknis pada khususnya. Dukungan tersebut berupa buku, film, perangkat laboratorium, materi-materi rujukan, dan sebagainya (Huda 2014:75). Sistem pendukung dalam model Taba berupa sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini yaitu perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran yang berasal dari buku guru maupun buku peserta didik, lembar kerja peserta didik dan alat serta bahan pembelajaran, seperti spidol, papan tulis dan LCD.

2.2.2.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Taba

Dampak instruksional merupakan pengaruh langsung dari model tertentu yang disebabkan oleh konten atau skill yang menjadi dasar pelaksanaannya (Huda 2014:76). Dalam model Taba, dampak instruksional berupa kemampuan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi, yaitu menelaah aspek struktur dan kebahasaan.

Dampak pengiring merupakan pengaruh yang sifatnya implisit dalam lingkungan belajar; pengaruh ini merupakan pengaruh tidak langsung dari model pengajaran tertentu (Huda 2014:76). Dalam model Taba, dampak pengiring berupa sikap peserta didik yang muncul ketika pembelajaran berlangsung, contohnya seperti sikap tanggung jawab yang dalam hal ini terlihat ketika peserta didik mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya dalam menelaah teks cerita fantasi, sikap jujur yang dalam hal ini terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas menelaah teks cerita fantasi dengan jujur atau tidak mencontek pekerjaan temannya dan sikap sopan santun yang dalam hal ini terlihat ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelasnya selama pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

2.2.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Taba

Kelebihan model Taba meliputi beberapa hal seperti yang disampaikan oleh Rahmawati dan Susanah (2016) bahwa kelebihan model Taba dalam pembelajaran, yaitu memaksimalkan peserta didik untuk mendapat serangkaian contoh spesifik yang dapat menanamkan pemahaman sampai pada suatu aturan, prinsip, atau fakta yang pasti, dan titik tekan model Taba adalah mengajarkan

peserta didik untuk bagaimana berpikir. Selain itu sintakmatik model Taba juga memaksimalkan pendekatan *scientific* yang diterapkan dalam kurikulum 2013.

Restiana (2009) juga menjelaskan mengenai kelebihan model Taba, yakni meliputi: (a) dalam model pembelajaran Taba, guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari peserta didik sehingga peserta didik mempunyai pandangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran; (b) ketika peserta didik telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing peserta didik untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman peserta didik lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara peserta didik dengan guru; (c) model pembelajaran Taba menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab tersebut.

Dalam pelaksanaannya, model Taba tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki kekurangan. Menurut Restiana (2009) model Taba memiliki beberapa kekurangan, antara lain: (a) model Taba membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (*questioning*) sehingga kesuksesan pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi; (b) tingkat keefektifan model pembelajaran Taba sangat bergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana guru harus menjadi pembimbing yang membuat peserta didik berpikir; (c) model pembelajaran Taba sangat bergantung pada lingkungan eksternal sehingga guru

harus bisa menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif agar peserta didik merasa aman dan tidak malu ataupun takut mengeluarkan pendapatnya.

2.2.2.8 Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi

Penerapan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi yang pertama yaitu tahap pembentukan konsep. Pada tahap ini, peserta didik mendengarkan penjelasan guru terkait materi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang dipelajari. Kemudian peserta didik membaca teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru.

Pada tahap penafsiran data, peserta didik menjawab dan menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru seputar struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

Pada tahap penerapan prinsip, peserta didik mengaplikasikan konsep materi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang sudah didapat pada tahap pembentukan konsep. Konsep materi tersebut diaplikasikan dalam teks yang baru sehingga peserta didik menelaah kembali struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerita fantasi yang baru.

Secara lebih rinci, kegiatan peserta didik dan guru dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Taba dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penerapan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi

No.	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Pembentukan konsep	Menjelaskan sekilas atau mengulang materi yang akan	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru terkait materi struktur dan kaidah kebahasaan

		dipelajari kepada peserta didik.	teks cerita fantasi yang dipelajari. Kemudian peserta didik membaca teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru.
2.	Penafsiran data	Memberikan pengarahan pada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap penafsiran data dalam model Taba.	Peserta didik menjawab dan menganalisis pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang harus ditelaah.
3.	Penerapan prinsip	Memberikan pengarahan pada peserta didik bagaimana cara melakukan tahap penerapan prinsip dalam model Taba.	Peserta didik mengaplikasikan konsep materi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang sudah didapat pada tahap pembentukan konsep. Konsep materi tersebut diaplikasikan dalam teks yang baru.

2.2.3 Hakikat Teks Cerita Fantasi

Teori mengenai teks cerita fantasi meliputi beberapa aspek, yaitu (1) pengertian teks cerita fantasi, (2) ciri-ciri teks cerita fantasi, (3) struktur teks cerita fantasi, (4) kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

2.2.3.1 Pengertian Teks Cerita Fantasi

Nurgiyantoro (2010:20) menyebutkan bahwa cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Derajat kebenaran yang dimaksudkan yaitu tingkat faktual atau

kenyataan dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam teks cerita fantasi. Derajat kebenaran teks cerita fantasi diragukan karena cerita fantasi bersifat khayalan sehingga peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam cerita semata-mata untuk menghibur pembaca, dan cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sebagai sebuah cerita oleh pembaca.

Senada dengan pendapat tersebut, Kurniaman dan Jismulatif (2011) mendefinisikan bahwa cerita fantasi merupakan karangan yang memaparkan terjadinya peristiwa dalam bentuk cerita yang tidak sebenarnya terjadi melainkan peristiwa rekaan pengarang. Cerita ini memiliki kisah yang amat menarik dengan tokoh-tokoh yang mampu melakukan sesuatu di luar jangkauan manusia biasa. Latar kejadiannya pun tidak hanya di tempat-tempat seperti rumah, sekolah, ataupun taman, melainkan dapat di tempat-tempat yang misterius, asing, di angkasa, atau tempat-tempat yang di luar nalar manusia. Selain tokoh dan latar tempat, alur dan tema cerita fantasi juga derajat kebenarannya masih diragukan. Meskipun demikian, dalam cerita fantasi terdapat beberapa aspek yang sifatnya juga realistik. Artinya, dalam sebuah cerita fantasi pun ada bagian-bagian tertentu yang sebenarnya masuk akal, logis, hanya saja kemudian digabungkan dengan sesuatu yang tidak masuk akal.

Lebih lanjut Nafisah (2012) menjelaskan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Apa yang dikisahkan dalam cerita itu kurang masuk akal, paling tidak pada bagian-bagian tertentu. Kekurangmasukakalan itu dapat disebabkan oleh tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan tidak hanya manusia saja, melainkan juga tokoh yang diambil dari

dunia lain seperti makhluk halus, dewa-dewi, manusia mini, raksasa, naga bersayap, atau tokoh-tokoh lain yang tidak dijumpai di dunia realitas.

Selain itu, Harsiati, dkk (2016:44) berpendapat bahwa cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre imajinatif yang diciptakan penulis. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah *magic*, supranatural atau futuristik. *Magic* berarti bahwa teks cerita fantasi berisi kehebatan-kehebatan di luar nalar manusia yang dialami para tokoh lewat peristiwa dalam cerita, sedangkan supranatural atau futuristik berarti bahwa isi yang terkandung dalam teks cerita fantasi dapat menerawang atau memprediksi kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas peserta didik. Kreativitas tersebut dapat berupa kegiatan mengembangkan imajinasi yang tergambar dalam cerita untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang bersifat imajinatif, yaitu memaparkan peristiwa dalam bentuk cerita yang tidak sebenarnya terjadi, melainkan rekaan pengarang. Tokoh dan latar dalam teks cerita fantasi diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata, sedangkan tema cerita fantasi adalah *magic*, supranatural atau futuristik.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Teks Cerita Fantasi

Nurgiyantoro (2010:296-297) menyebutkan bahwa ciri-ciri cerita fantasi dapat dilihat dari tiga unsur intrinsik cerita, yaitu (1) tokoh. Tokoh cerita yang diangkat dalam cerita fantasi bukan hanya manusia biasa, melainkan tokoh lain dari dunia lain seperti makhluk halus, dewa-dewi., manusia mini, raksasa, naga bersayap, atau tokoh-tokoh lain yang tidak dijumpai di dunia realitas; (2) alur. Alur cerita fantasi mengisahkan peristiwa-peristiwa yang juga kurang masuk akal. Misalnya ada tokoh manusia bisa terbang, berbicara dengan hewan piaraan, berbicara dengan awan, dan lainnya yang di luar jangkauan nalar manusia; (3) tema. Tema yang diangkat dalam cerita fantasi yaitu berbagai isu dalam kehidupan modern, realitas kehidupan masa kini, dengan tokoh dan peristiwa yang mencerminkan realitas, juga menampilkan hal-hal yang tidak masuk akal, terlihat familiar, dan banyak digemari pembaca.

Kurniaman dan Jismulatif (2011) menggolongkan tiga unsur yang menjadi ciri-ciri cerita fantasi, antara lain: (1) tokoh-tokoh yang diceritakan mampu melakukan sesuatu di luar jangkauan manusia biasa; (2) latar kejadian dalam cerita tidak hanya di tempat-tempat seperti rumah, sekolah, ataupun taman, melainkan dapat di tempat-tempat yang misterius, asing, di angkasa, atau tempat-tempat yang di luar nalar manusia; (3) alur dan tema cerita fantasi juga derajat kebenarannya masih diragukan.

Senada dengan dua pernyataan di atas, lebih lengkap Harsiati, dkk (2016:44) mengemukakan bahwa ada enam aspek yang menjadi ciri dari teks cerita fantasi yaitu (1) adanya keajaiban/keanehan/kemisteriusan. Cerita dalam

teks cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supranatural atau kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata; (2) ide cerita. Ide cerita yang digunakan dalam teks cerita fantasi bersifat terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia hayal yang diciptakan pengarang; (3) mengungkapkan berbagai latar (lintas ruang dan waktu). Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari; (4) tokoh unik. Tokoh dalam cerita fantasi diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian tertentu dan mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari; (5) bersifat fiksi. Cerita fantasi bersifat fiksi (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa dilhami oleh latar nyata atau onjek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi; (6) dari segi bahasa. Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

2.2.3.3 Struktur Teks Cerita Fantasi

Seperti halnya teks narasi, dalam teks cerita fantasi, struktur teks juga meliputi orientasi, komplikasi dan resolusi. Ada beberapa pandangan mengenai pengertian dari ketiga struktur tersebut, seperti dijabarkan sebagai berikut.

Pardiyono (2007:94-95) menjelaskan bahwa orientasi merupakan pengenalan pada bagian awal cerita yang biasanya berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan tempat, sedangkan komplikasi merupakan bagian di mana

permasalahan-permasalahan yang dihadapi tokoh mulai bermunculan. Kemudian resolusi berupa proses penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, dan bagian tersebut biasanya terdapat pada akhir dari sebuah cerita.

Isnaton dan Farida (2013:3) menyatakan bahwa orientasi merupakan pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan di mana terjadinya cerita; komplikasi merupakan permulaan munculnya permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita yang meliputi: situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks, dan resolusi yaitu pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Sementara itu, Zabadi, dkk (2014) menjelaskan bahwa orientasi adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya; komplikasi yaitu bagian di mana tokoh dalam cerita berhadapan dengan masalah, masalah harus diciptakan, serta resolusi merupakan bagian kelanjutan dalam komplikasi, yaitu pemecahan masalah.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Harsiati, dkk (2016:66), orientasi merupakan bagian yang sering disebut pengenalan. Fungsinya yaitu mengantarkan cerita. Pada bagian orientasi dikenalkan latar cerita, tokoh dan watak-wataknya. Kemudian komplikasi dijabarkan sebagai rangkaian kejadian atau peristiwa hingga ke bagian klimaks atau inti cerita. Bagian komplikasi menceritakan masalah utama yang menjadi jalan cerita, sedangkan resolusi merupakan bagian yang menjawab masalah utama dalam bentuk rangkaian peristiwa atau kejadian. Bagian terakhir dalam resolusi berisi simpulan dan penutup cerita.

2.2.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Menurut Harsiati, dkk (2016:68) ada beberapa ciri kebahasaan dalam teks cerita fantasi, yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan.

Penggunaan kata ganti dan nama orang disesuaikan dengan sudut pandang yang digunakan dalam cerita fantasi. Menurut Nurgiyantoro (2010:271) ada beberapa sudut pandang dalam sebuah cerita, yaitu:

- 1) Sudut Pandang Persona Pertama

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro 2009:262). Sudut pandang persona “aku” dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang “aku” tokoh utama dan sudut pandang “aku” tokoh tambahan. Berikut ulasan tentang dua sudut pandang tersebut

- a. “Aku” sebagai Tokoh Utama

Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. “Aku” tokoh utama merupakan tokoh

protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang ada di luar dirinya (Nurgiyantoro 2009:263).

b. “Aku” sebagai Tokoh Tambahan

“Aku” tokoh tambahan merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya (Nurgiyantoro 2009:264).

2) Sudut Pandang Persona Ketiga

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Berikut penjabaran tentang sudut pandang-sudut pandang tersebut

a. “Dia” Mahatahu

Pada sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, sampai pada latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh

“dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran (Nurgiyantoro 2009:258).

b. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat

“Dia” terbatas merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai narator yang mengetahui apa yang dilihat, didengar, dipikir, dan dirasakan terbatas pada satu orang tokoh “dia” (Nurgiyantoro 2009:259). Karena fokus dari pengarang hanya pada satu tokoh “dia”, maka selanjutnya pengarang akan menjadi pengamat bagi tokoh lain. Pengarang yang bertindak sebagai narator akan menceritakan apa yang bisa ditangkap oleh indera penglihat dan indera pendengar saja. Narator dalam cerita ketika menggunakan sudut pandang ini hanya akan menjadi perekam dari kegiatan-kegiatan tokoh-tokoh lain selain tokoh “dia” yang menjadi fokus perhatian.

3) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro 2009:267).

2. Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar tempat, waktu dan suasana.

Contoh:

- 1) deskripsi latar tempat : *Tiga rumah* bergaya kerucut menyambut matakuku.
Emas dan berlian bertaburan di dinding rumah itu.
- 2) deskripsi latar suasana : Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu.
Tak sepetah kata pun terdengar dari bibirnya. *Kamar yang megah ini terasa sunyi dan penuh kesedihan.*
- 3) deskripsi latar waktu : *Tengah malam tak ada bintang* di langit itu.
Mendung hitam nampak mengunpal. Lolongan anjing bersahut-sahutan menyambut malam yang semakin larut.

3. Penggunaan kata sambung penanda urutan waktu

Kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.

Contoh kata sambung urutan waktu yaitu sebagai berikut:

- 1) *Setelah* buku terbuka aku terseret pada masa lampau.
- 2) *Dua tahun kemudian*, Farta telah sampai di Planet Mars dan bertemu dengan Tatao.
- 3) *Akhirnya*, Farta dapat menyelamatkan diri dari terkaman raksasa.

4. Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita

Contoh:

- 1) “Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari.

2.2.4 Hakikat Menelaah Teks Cerita Fantasi

Teori mengenai menelaah teks cerita fantasi meliputi beberapa aspek, yaitu (1) pengertian menelaah, (2) tahap-tahap menelaah teks cerita fantasi.

2.2.4.1 Pengertian Menelaah

Menurut KBBI (2008:1424), menelaah berarti mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; dan menilik. Dari pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa keterampilan menelaah merupakan kegiatan mengkaji informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Wahono (2013:166), menelaah merupakan kegiatan membaca dan mengkaji dengan saksama. Artinya, dalam menelaah suatu permasalahan, tentu membutuhkan keterampilan membaca. Oleh karena itu, kegiatan menelaah sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menelaah merupakan keterampilan berupa kegiatan mengkaji informasi secara saksama yang melibatkan keterampilan membaca di dalamnya.

2.2.4.2 Tahap-Tahap Menelaah Teks Cerita Fantasi

Dalam menelaah, tahapan yang harus dilakukan bergantung pada pokok permasalahan yang akan ditelaah. Pada penelitian ini, keterampilan menelaah digunakan untuk mengkaji struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

Oleh karena itu, tahapan menelaah yang dapat dilakukan sebagai berikut

- a. Membaca karya sastra yang akan ditelaah (satu teks cerita fantasi),
- b. Mengkaji struktur teks cerita fantasi mulai dari orientasi, komplikasi dan resolusi,

- c. Mengelompokkan paragraf yang termasuk ke dalam struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi,
- d. Mengkaji kaidah kebahasaan teks cerita fantasi,
- e. Mengelompokkan kata/kalimat yang termasuk dalam kaidah kebahasaan teks cerita fantasi,
- f. Membuktikan hasil telaah dengan materi, apakah sudah sesuai atau belum. Jika belum sesuai, ditelaah lebih lanjut.
- g. Menyimpulkan hasil telaah.

2.2.5 Penilaian Keterampilan Menelaah Teks Cerita Fantasi

Dalam menilai keterampilan menelaah teks cerita fantasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut

- a. Hasil telaah aspek struktur teks

Dalam aspek struktur teks, yang diperhatikan yaitu ketepatan antara hasil telaah struktur teks dengan hakikat sesungguhnya struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi.

- b. Hasil telaah aspek kebahasaan teks

Dalam aspek kebahasaan teks, yang harus diperhatikan yaitu ketepatan antara hasil telaah kebahasaan teks dengan hakikat sesungguhnya kebahasaan teks cerita fantasi, yang meliputi:

1. kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan,
2. kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana),
3. kata sambung penanda urutan waktu,

4. dialog/kalimat langsung dalam cerita.
- c. Menyertakan dengan benar bukti telaah kedua aspek di atas sesuai dengan isi dari teks cerita fantasi yang ditelaah.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII. Dalam pelaksanaannya di sekolah, banyak kendala yang dialami peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kurangnya keterampilan membaca peserta didik sehingga mereka merasa sulit dalam menelaah teks cerita fantasi. Selain itu, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas. Guru hanya menjelaskan materi dan peserta didik cenderung mendengarkan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

Dalam sebuah pembelajaran, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tentu terdapat suatu hal yang dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapat hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model Suchman dan model Taba diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengeksperimenkan dua model pembelajaran yaitu model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

Model Suchman dikatakan berjalan baik, apabila dalam penerapannya dapat membantu peserta didik membuktikan hipotesis yang mereka buat sebelumnya. Hipotesis tersebut terkait permasalahan struktur dan kaidah kebahasaan yang perlu ditelaah dalam teks cerita fantasi. Dengan pembuktian hipotesis tersebut dapat mengasah pikiran dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Adanya motivasi membuat peserta didik senang dalam belajar, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menyerap pengetahuan mengenai teks cerita fantasi.

Model Taba dikatakan berjalan baik, apabila dalam penerapannya dapat melewati tahapan-tahapan dalam menelaah teks cerita fantasi. Peserta didik secara bertahap dapat membentuk konsep, menafsirkan data yang berasal dari pembentukan konsep sebelumnya, dan menerapkan semuanya dalam kegiatan menelaah teks cerita fantasi terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Benar atau tidaknya hipotesis dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) H₁: Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model konvensional.

HO: Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model konvensional.

- 2) HI : Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Taba lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model konvensional.

HO: Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Taba tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model konvensional.

- 3) HI : Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Taba.

HO : Pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Taba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan model Suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Model Suchman efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Terdapat perbedaan hasil keterampilan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model Suchman. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil nilai awal (*pretest*) dan nilai akhir (*posttest*) kelas eksperimen 1 (VII B). Berdasarkan nilai awal (*pretest*) diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen 1 (VII B) adalah 61,20 dan setelah diberi perlakuan menggunakan model Suchman nilai rata-rata *posttest* menjadi sebesar 81,07. Selain itu, melalui uji beda dua rata-rata *pretest-posttest* menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest* pada kelompok eksperimen 1 (VII B) yang diberi perlakuan menggunakan model Suchman.
2. Model Taba efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Terdapat perbedaan hasil keterampilan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model

Taba. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil nilai awal (*pretest*) dan nilai akhir (*posttest*) kelas eksperimen 2 (VII E). Berdasarkan nilai awal (*pretest*) diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen 2 (VII E) adalah 58,67 dan setelah diberi perlakuan menggunakan model Taba nilai rata-rata *posttest* menjadi sebesar 77,23. Selain itu, melalui uji beda dua rata-rata *pretest-posttest* menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest* pada kelompok eksperimen 2 (VII E) yang diberi perlakuan menggunakan model Taba.

3. Model konvensional efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Terdapat perbedaan hasil keterampilan peserta didik dalam menelaah teks cerita fantasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil nilai awal (*pretest*) dan nilai akhir (*posttest*) kelas kontrol (VII C). Berdasarkan nilai awal (*pretest*) diketahui nilai rata-rata kelas kontrol (VII C) adalah 57,20 dan setelah diberi perlakuan menggunakan model konvensional nilai rata-rata *posttest* menjadi sebesar 75,40. Selain itu, melalui uji beda dua rata-rata *pretest-posttest* menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest* pada kelompok kontrol (VII C) yang diberi perlakuan menggunakan model konvensional.

4. Model Suchman lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan uji-t perbedaan dua rata-rata nilai akhir (*posttest*) kelas eksperimen 1 (VII B) yang diberi perlakuan menggunakan model Suchman dan kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan model konvensional. Uji-t dilakukan dengan program *IBM SPSS Statistic 21*. Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan diketahui $t = 4,048$ dengan nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) 0,000$, karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen 1 (model Suchman) dan kelas kontrol (model konvensional) dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Hasil peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen 1 (model Suchman) mencapai 81,07 dibandingkan dengan kelas kontrol (model konvensional) yang mencapai 75,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Suchman lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi dibandingkan dengan model konvensional.
5. Model Taba lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan uji-t perbedaan dua rata-rata nilai akhir (*posttest*) kelas eksperimen 2 (VII E) yang diberi perlakuan menggunakan model Taba dan kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan model konvensional. Uji-t dilakukan dengan program *IBM SPSS Statistic 21*. Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan diketahui $t = 1,235$ dengan nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) 0,222$, karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara nilai rata-rata akhir (*posttest*) kelas eksperimen 2 (model Taba) dengan kelas kontrol (model konvensional) dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Hasil peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen 2 (model Taba) mencapai 77,23 dan kelas kontrol (model konvensional) yang mencapai 75,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Taba dan model konvensional tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi.

6. Model Suchman lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi dibandingkan dengan model Taba. Setelah melakukan pengujian menggunakan *Independent Samples Test* dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic 21*, hasil uji keefektifan model Suchman yang diberlakukan di kelas eksperimen 1 (VII B) terhadap model Taba yang diberlakukan di kelas eksperimen 2 (VII E) dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan $t = 3,251$, karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen 1 (model Suchman) dan kelas kontrol (model konvensional) dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi. Hasil peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen 1 (model Suchman) mencapai 81,07 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 (model Taba) yang mencapai 77,23. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Suchman lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi dibandingkan dengan model Taba.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penggunaan model suchman dan model Taba dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Semarang, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran menelaah teks cerita fantasi dapat menggunakan model Suchman agar peserta didik memperoleh hasil telaah struktur dan kebahasaan yang lebih lengkap dan mendalam. Selain menghasilkan telaah struktur dan kebahasaan yang lebih lengkap dan mendalam, peserta didik juga memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fantasi, seperti nilai personal, yang meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, pertumbuhan rasa sosial dan pertumbuhan rasa etis dan religius, serta nilai pendidikan yang meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa dan perkembangan nilai keindahan. Dengan menggunakan model Suchman, peserta didik lebih terarah untuk menentukan hal-hal yang akan ditelaah dalam teks cerita fantasi. Dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi menggunakan model Suchman, peserta didik juga melalui tahap pengulangan langkah sehingga peserta didik dapat mengulangi kesalahan-kesalahan hasil telaah atau hal-hal seputar struktur dan kebahasaan teks yang belum selesai ditelaah. Penggunaan model Suchman dapat diterapkan dengan efektif apabila tahapan-tahapan yang terdapat dalam model Suchman dilaksanakan sesuai urutannya. Namun ada hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model Suchman, yaitu

digunakan dalam kelas dengan jumlah peserta didik berskala kecil atau dengan kata lain model Suchman tidak cocok digunakan pada kelas dengan jumlah peserta didik skala besar. Hal tersebut dikarenakan model Suchman memiliki langkah pembelajaran yang banyak atau rinci. Jika diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik skala besar mengkhawatirkan timbul keramaian di dalam kelas yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif dan pembelajaran terancam gagal.

2. Peneliti di bidang pendidikan hendaknya mengembangkan dan melakukan penelitian model Suchman dan model Taba dalam keterampilan menelaah lainnya, karena masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kedua model tersebut sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini. Selain itu Model Suchman tidak hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran menelaah, tetapi juga dapat dilakukan dalam pembelajaran lainnya baik mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Billing, Harneet. 2013. "Effect of Inductive Thinking Model on Achievement Motivation of Students in Relation to their Learning Approach". *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*. Vol. 2 (4), 49-59. Indo Global of Education, Abhipur.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Fajria, Najmi. 2017. *Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Fantasi di Kelas VIII SMP Ngeri 8 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hapsari, Dewiratih. 2016. *Diary Bintang* dalam <http://dewiratihhapsari.blogspot.co.id/2016/10/media-pembelajaran-teks-cerita-fantasi.html> (Diunduh pada Senin, 28 Agustus 2017, pukul 09.35 WIB).
- Harsiati, Titik. Trianto, Agus. Kosasih E. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hidayatullah, Agus. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Suchman terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Memperbaiki CD Player di SMKN 1 Jetis Mojokerto". Volume 1 Nomer 2 Tahun 2012. Universitas Negeri Surabaya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idayati, Herni. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Kontemporer berbasis Model Suchman pada Peserta didik Kelas XII SMA*. Tesis. Universitas Lampung.
- Isnaton, Siti dan Umi Farida. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VIII SMP*. Bogor: Yudhistira.

- Kemendikbud, 2016. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniaman, Otang. Jismulatif. 2012. *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau*. Skripsi. Universitas Riau.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mohanty, Pratima Kumari. 2016. "Effectiveness of Inquiry Training Model on the Development of Motivation and Achievement in Geography among Secondary School Students". *Pedagogy of Learning*. Vol. 2 (3), 01-08. Nuagan – Alkund, Jajpur, Odisha.
- Nafisah, Durratun. 2012. *Karakteristik Cerita Fantasi Anak Indonesia Periode 2000-2010*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhida, Mila. 2012. *Legenda Peri Bulan* dalam <http://fantasi-cerpen.blogspot.co.id/2012/07/cerpenlegenda-peri-bulan.html> (Diunduh pada Jumat, 25 Agustus 2017, pukul 08.14 WIB).
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Putra R Sitiatava. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta. Diva Press.
- Rahmawati, Ditya Rifky. Susanah. 2016. "Penerapan Model Taba pada Pembelajaran Matematika materi Belah ketupat dan Layang-layang di Kelas VII SMP". Volume 3 No.5 Tahun 2016, ISSN : 23019085. Univeritas Negeri Surabaya.
- Resourceful Parenting*. 2013. *Manusia Kue Jahed* dalam <http://resourceful-parenting.blogspot.co.id/2013/10/manusia-kue-jahe.html> (Diunduh pada Senin, 28 Agustus 2017, pukul 10.47 WIB).
- Restiana. 2009. *Model Belajar Induktif* dalam <https://restianarendi.wordpress.com/2009/12/05/model-belajar-induktif/> (Diunduh pada Jumat, 8 September 2017, pukul 08.15 WIB).

- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utami, A.F. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik melalui Pembelajaran Model Taba berbantuan Geometer's Sketchpad*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wahono, dkk. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Zabadi, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.

